

Representasi Pesan Moral Kehidupan Remaja Dalam Sinetron Asmara Gen Z : Analisis Semiotika Roland Barthes

Representation Of Moral Messages About Teenage Life In Asmara Gen Z Soap Operas : A Semiotic Analysis By Roland Barthes

¹Liza Apriani, ²Sepriadi Saputra, ³Muslimin Ritonga

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri

No. KM. 3. RW 5. Pahlawan Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Email: lizaapriani2504@gmail.com, sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id,

musliminritonga@radenfatah.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Di era digital saat ini, media massa termasuk sinetron memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan gaya hidup masyarakat terutama remaja. Penelitian ini menganalisis representasi pesan moral kehidupan remaja dalam sinetron Asmara Gen Z, melalui perspektif komunikasi dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pesan moral kehidupan remaja dalam sinetron Asmara Gen Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipan, studi pustaka dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan, dialog, serta alur cerita yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron asmara gen z tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai pesan moral kehidupan remaja. Representasi tersebut tampak melalui pesan moral personal yang meliputi nilai percaya diri, mandiri, menjadi diri sendiri, rendah hati, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab yang muncul dari karakter dan konflik tokoh. Selain itu sinetron ini juga menghadirkan pesan moral dalam keluarga, yaitu dukungan orang tua terhadap masa depan remaja dan pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kondisi psikologis anak, yang mencerminkan dinamika kehidupan remaja dalam lingkungan sosial dan keluarga.

Kata Kunci : Representasi, Remaja, Semiotika, Sinetron

A. PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan gaya hidup masyarakat seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi (Gaol, 2024). Televisi, meskipun bersaing dengan media digital, masih menjadi media arus utama dengan jumlah penonton yang besar, salah satunya melalui tayangan sinetron yang terus diminati oleh berbagai kalangan, termasuk remaja.

Remaja merupakan kelompok yang paling dominan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, di mana media digital menjadi bagian penting dari identitas sosial dan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar waktu luang dihabiskan untuk berinteraksi, belajar, dan mencari hiburan melalui internet maupun media elektronik, termasuk sinetron televisi yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pembentukan moral. Pada masa transisi menuju kedewasaan ini, remaja menghadapi banyak perubahan fisik maupun psikologis yang membuat mereka rapuh dan membutuhkan bimbingan orang dewasa agar tidak terjebak pada konflik internal maupun eksternal (Suryana et al., 2022).

Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang paling rentan terhadap pengaruh media. Dalam masa transisi dari anak-anak ke dewasa, remaja sedang dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Hal ini membuat mereka menjadi penonton yang aktif dan sering mengidentifikasi diri dengan karakter atau cerita yang ditampilkan. Dalam proses ini media seperti sinetron bisa menjadi referensi bagi mereka dalam bergaul, bertindak dan bersikap. Sinetron remaja sering menjadi tontonan yang diminati oleh remaja karena memungkinkan mereka untuk mengikuti alur cerita hingga selesai dan menjadikannya sebagai ilustrasi atau acuan dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu sinetron remaja juga sering kali menampilkan cerita maupun merepresentasikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja (Riyadi & Mastutiningsih, 2023).

Asmara Gen Z merupakan salah satu sinetron remaja populer yang mengangkat isu-isu remaja masa kini, seperti percintaan, pertemanan, kesehatan mental, konflik keluarga, tekanan sosial, dan pencarian identitas diri. Kepopulerannya dibuktikan melalui berbagai penghargaan bergengsi sepanjang tahun 2025, yang menegaskan eksistensinya tidak hanya di mata penonton, tetapi juga industri televisi. Cerita dan karakter yang ditampilkan merefleksikan realitas sosial remaja modern, termasuk penggunaan media sosial dan bahasa gaul.

Pesan moral dalam Asmara Gen Z tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui dialog, konflik, karakter tokoh, dan simbol visual yang sarat makna. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan keberanian muncul melalui konstruksi cerita. Untuk mengkaji makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan analisis denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini berfokus pada Episode 1 Asmara Gen Z sebagai studi kasus karena episode awal berperan penting dalam memperkenalkan konflik, karakter, dan nilai moral utama. Melalui analisis tanda visual dan verbal, penelitian ini bertujuan menjelaskan representasi pesan moral kehidupan remaja serta kontribusinya dalam kajian komunikasi media, khususnya terkait peran media hiburan dalam pembentukan nilai dan karakter remaja.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi pesan moral kehidupan remaja dalam sinetron Asmara Gen Z. Semiotika Barthes memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak langsung dalam adegan, dialog, dan simbol visual, sedangkan konotasi mengandung makna tersembunyi atau makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, dan ideologi. Dari proses konotasi tersebut terbentuk mitos, yaitu makna yang menormalisasi nilai dan pandangan tertentu sehingga dianggap wajar oleh masyarakat (Lantowa et al., 2017). Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, teori ini

digunakan untuk mengungkap bagaimana pesan moral kehidupan remaja direpresentasikan dalam sinetron Asmara Gen Z.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian adalah sinetron Asmara Gen Z, dengan fokus analisis pada Episode 1-2. Pemilihan episode pertama didasarkan pada pertimbangan bahwa episode ini berperan penting dalam memperkenalkan karakter, konflik awal, serta nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi cerita.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan dengan menonton dan mengamati adegan sinetron, studi pustaka terhadap literatur yang relevan, serta dokumentasi berupa tangkapan adegan dan transkrip dialog. Data dianalisis melalui semiotika roland barthes dengan tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap representasi pesan moral yang disampaikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Pesan Moral Personal

Representasi pesan moral personal adalah cara suatu karya menampilkan dan menyampaikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan sikap individu terhadap dirinya sendiri, dalam sinetron asmra gen z episode 1-2 terdapat 7 pesan moral personal yang di direpresentasikan melalui, adegan, dialog dan karakter toloh, yaitu sebagai berikut.

1. Percaya diri

Percaya diri adalah sifat seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri sehingga ia memiliki kendali atas kehidupnya. Orang yang percaya diri memahami bagaimana menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk bertindak secara efektif (Wiranegara, 2020).

Objek/Visual	 Gambar 1 Episode 1-2 menit ke 08 :30
Dialog	Mohan : “Gue Mohan penguasa sejati Asrama ini, tergantung, terpopuler, terkaya, terpinter yang menentukan siapa yang berkuasa di sisni dan siapa yang hanya lewat, ya gue ga bisa nyebutin satu-satu anak yang ada di asrama ini, karena sisanya hanya lewat”
Denotasi	Terlihat mohan yang sedang berbicara dengan nada sombong, menyebutkan dirinya sebagai penguasa asrama serta mengklaim dirinya memiliki keunggulan tergantung, terpopuler, terkaya dan terpinter. Ia juga merendahkan siswa lain dengan menyatakan bahwa selain dirinya, orang-orang di asrama hanyalah “lewat” dan tidak memiliki peran penting.
Konotasi	Menunjukkan bentuk kepercayaan diri yang berlebihan, di mana mohan memandang dirinya memiliki keunggulan mutlak dibandingkan orang lain. Klaim superioritas yang disampaikan secara verbal menunjukkan rasa percaya diri yang bukan didasarkan pada pengakuan sosial atau prestasi nyata, melainkan pada penilaian diri yang berlebihan.

Mitos	kepercayaan diri yang tinggi dianggap sebagai simbol kekuasaan dan status sosial dalam lingkungan remaja.
-------	---

2. Mandiri

Mandiri adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain, bebas dan dapat melakukannya sendiri, yang mampu mengatur dan mengendalikan diri baik tindakan, pikiran maupun perasaanya tanpa bergantung pada orang lain (Kusriyati, 2022).

Objek/Visual	 Gambar 2 Episode 1-2 menit ke 13 : 50
Dialog	Zara : “Em saya enggak mau ikut mama saya ke Australia buk, tapi saya juga ga mau bikin mama saya khawatir kalau saya tinggal di rumah sendiri mangkanya saya lebih milih tinggal di asrama ini” Bu Anita : “Kenapa kamu tidak ikut Zara” Zara : “karena saya ingin hidup mandiri dan lebih memilih tinggal di indonesia buk” Bu Anita : “Kamu yakin zara?”
Denotasi	Terlihat zara dan bu anita sedang berada dalam ruangan, Zara menyampaikan keputusannya untuk tidak ikut ibunya ke Australia. Zara memilih tinggal di asrama agar tidak sendirian di rumah dan tidak membuat ibunya khawatir. Ia menegaskan alasannya ingin hidup mandiri dan memilih tetap tinggal di Indonesia.
Konotasi	Menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan melalui keberanian Zara dalam mengambil keputusan penting terkait hidupnya sendiri. Keputusan untuk tinggal di asrama dan tidak ikut orang tuanya ke Australia menggambarkan keinginan zara untuk tidak bergantung pada orang tua dan belajar mengelola kehidupan secara mandiri, baik secara emosional maupun sosial.
Mitos	kemandirian dipahami sebagai kemampuan individu untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut, terutama pada masa remaja.

3. Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri adalah sikap seseorang untuk menerima dan menghargai dirinya apa adanya tanpa berusaha meniru atau mengikuti orang lain hanya demi mendapatkan pengakuan (Sukini, 2016).

Objek/Visual	
--------------	--

	Gambar 3 Episode 1- 2 menit ke 26:10
Dialog	Zara : “Eh iya, hehe duhh hampir aja” Fattah : “Kamu selalu gini?” Zara : “Iya selalu, apalagi kalo di tempat baru, enggak hafal ranjaunya” Fattah : “Kamu kurang konsentrasi” Zara : “oh iya”
Denotasi	Terlihat Fattah dan Zaara sedang berada di taman belakang asrama sembilan ilmu, menampilkan percakapan mereka, zara menjelaskan bahwa ia sering mengalami kejadian seperti ini, terutama di tempat baru karena tidak terbiasa dengan lingkungan sekitar.
Konotasi	Sikap ini Menunjukkan bahwa Zara memiliki kepribadian yang apa adanya. Ia dengan jujur dan santai menjelaskan bahwa dirinya memang sering ceroboh dan kurang fokus, terutama di tempat baru. Ini menunjukkan bahwa ia nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak berusaha menyembunyikan sifat aslinya.
Mitos	Adegan ini mencerminkan pandangan bahwa bersikap apa adanya dianggap wajar dan diterima sebagai bentuk keaslian diri remaja

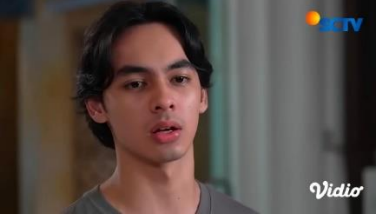
4. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap tidak menyombongkan diri, menyadari keterbatasan diri, serta mau menghargai dan menerima orang lain tanpa merasa lebih unggul.

Objek/Visual	 Gambar 4 Episode 1-2 menit 31:27
Dialog	Harry : “Hai Fattah, gue Harry, kalo butuh apa-apa langsung tanya ke gue aja”
Denotasi	Telihat Harry yang sedang memperkenalkan diri dan menawarkan bantuan kepada Fattah pada Fattah, ia berkata kalau Fattah butuh sesuatu bisa langsung tanya ka Harry
Konotasi	Menunjukkan sikap Harry yang menunjukkan sikap, terbuka, peduli dan rendah hati, Ia tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih tinggi, melainkan sebagai teman yang siap membantu walaupun Harry merupakan salah satu anak yang paling pintar dan kritis di asrama 9 ilmu. Tawaran bantuan ini mencerminkan kepedulian dan keinginan untuk mendukung Fattah, terutama sebagai bentuk penerimaan di lingkungan baru.
Mitos	Bersikap terbuka dan menawarkan bantuan tanpa menonjolkan diri merepresentasikan kerendahan hati, di mana tokoh menempatkan dirinya setara dengan orang lain tanpa meninggikan dirinya.

5. Jujur

Jujur adalah cerminan hati yang lurus, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang, dan dilakukan dengan ketulusan. Dalam konteks ini, kejujuran mencakup dua hal penting, yaitu sifat atau karakter dan konsistensi (Savira, 2019).

Objek/Visual	 Gambar 5 Episode 1-2 menit ke 32 : 04
Dialog	Fattah : “gue enggak tertarik” Raisa : “lo bilang gue enggak menarik” Fattah : “lo cantik, tapi bukan tipe gua ”
Denotasi	Terlihat adegan Fattah dan raisa, Raisa menanyakan maksud ucapan Fattah setelah ia mengatakan “gue enggak tertarik”, lalu Fattah menjelaskan dengan terus terang bahwa Raisa cantik, tetapi bukan tipe yang ia sukai. adegan menunjukkan dua remaja yang berinteraksi dan menyampaikan pendapat secara jujur tanpa menutupi makna ucapannya.
Konotasi	Menunjukkan sikap Fattah yang jujur ketika menyampaikan bahwa Raisa bukan tipe yang ia sukai. Ucapan tersebut mencerminkan keterbukaan dan ketegasan Fattah dalam berkata apa adanya walaupun itu menyinggung raisa.
Mitos	kejujuran dianggap sebagai sikap yang benar, meskipun kebenaran itu tidak selalu menyenangkan atau menyinggungkan orang yang mendengarnya.

6. Berani

Berani dapat dipahami sebagai sikap seseorang dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau ketakutan dengan keyakinan dan tekad yang kuat (Ayu, 2020).

Objek/Visual	 Gambar 6 Episode 1-2 menit ke 01:18:26
Dialog	Mohan : “Eh, lo tuh kalo ngomong sama gua harus lebih hati-hati, di sini ga ada yang berani macem-macam sama gua” Aqeela : “Masa si? Terus sekarang gue harus takut sama lo dan ceos crew lo itu? Gue bisa lebih ceos dari lo semua ya dan gue punya urusan yang lebih penting”
Denotasi	Terlihat Mohan dan Aqeela yang sedang berada di Lobby Asrama, Mohan menegaskan bahwa tidak ada yang berani melawan dirinya. Aqeela merespons dengan nada santai dan tegas, menolak untuk takut atau tunduk pada kekuasaan Mohan maupun gengnya. Secara denotatif,

	adegan ini hanya menampilkan situasi konfrontasi verbal antara dua siswa yang saling mempertahankan posisi mereka.
Konotasi	Sikap ini Menunjukkan keberanian Aqeela, ia tidak membiarkan ancaman Mohan memengaruhi pendiriannya, bahkan berani menegaskan bahwa ia tidak takut pada mohan dan Ceos Crewnya itu. Tanggapan Aqeela secara konotatif menggambarkan karakter yang berani walalupun sedang lingkungan baru.
Mitos	keberanian moral tercermin dari sikap berani menghadapi orang yang merasa berkuasa, selama tetap berada dalam batas nilai dan norma yang berlaku, sehingga seseorang tidak mudah tunduk hanya karena status atau dominasi pihak lain.

7. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus ia jalankan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Putri1 & Brata, 2021).

Objek/Visual	
	Gambar 7 Episode 1-2 menit ke 01:22:58
Dialog	Tanpa dialog
Denotasi	Telihat Fattah sedang berada di dapur asrama dan kelilingi oleh bebrapa siswi, ia sedang memasak makan malam untuk seluruh anak-anak di asrama, sebagai bentuk hukuman dari salah satu guru asrama karena pebuatannya.
Konotasi	Menunjukkan tanggung jawab Fattah dalam menerima konsekuensi dari perbuatannya. Dengan menjalankan tugas memasak untuk seluruh penghuni asrama tanpa mengeluh, Fattah menunjukkan bahwa ia bersedia menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya atas perbuatannya.
Mitos	Sikap bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan, selama hal tersebut selaras dengan aturan dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial.

Representasi Pesan Moral Dalam Keluarga

Representasi pesan moral dalam keluarga adalah cara suatu karya menampilkan nilai-nilai moral yang terbentuk melalui hubungan antaranggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, serta peran keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Dalam sinetron asmara gen z episode 1-2 terdapat 2 representasi pesan moral yang di sampaikan, yaitu

1. Dukungan Orang Tua Terhadap Masa Depan Remaja

Dukungan dari orang tua terhadap masa depan anak memegang peranan vital yang secara langsung memengaruhi kondisi psikologis remaja. Dukungan ini menjadi pendorong internal yang mampu membangkitkan faktor-faktor non-intelektual seperti

rasa aman, percaya diri, dan motivasi diri, yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja dalam merencanakan dan menghadapi masa depannya (Setiawati et al., 2025).

Objek/Visual	 Gambar 8 Episode 1-2 menit ke 14:04
Dialog	Pak Hari : “Jadi Fatah ini biang tauran dan sudah tidak di terima lagi di sekolah lamanya” Ayah Fattah : “Iya, anak saya dikeluarkan karena tauran terakhir” Fattah : “Saya juga enggak tau pak, saya cuma di suruh masuk asrama ini, jadi saya di keluarin?” Ayah Fattah : “Karena itu papa mencari tempat alternatif pendidikan yang lain untuk kamu”
Denotasi	Terlihat Pak Harri, ayah Fattah dan Fattah sedang berada dalam sebuah ruangan, Ayah Fattah mengakui kesalahan anaknya yang baru saja dikeluarkan dari sekolah lamanya akibat terlibat tawuran dan menjelaskan bahwa keputusan memasukkan Fattah ke asrama merupakan bentuk pencarian alternatif pendidikan. Meskipun hubungan antara Fattah dan ayahnya tidak digambarkan harmonis.
Konotasi	Menujuukan bentuk dukungan orang tua terhadap masa depan remaja yang tidak selalu ditunjukkan melalui hubungan emosional yang hangat. Tindakan ayah Fattah mencari lembaga pendidikan alternatif menandakan kepedulian dan tanggung jawab orang tua untuk memastikan masa depan anak tetap terarah, meskipun anak berada dalam kondisi bermasalah. Dukungan ini juga mencerminkan kepercayaan orang tua bahwa pendidikan menjadi sarana utama bagi remaja untuk memperbaiki diri dan keluar dari perilaku menyimpang, demi masa depan yang lebih cerah.
Mitos	Adegan ini mencerminkan konflik emosional tidak dijadikan alasan untuk menghentikan dukungan, karena masa depan anak dipandang sebagai prioritas utama yang harus terus diperjuangkan orang tua.

2. Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Psikologis Remaja

Pengaruh orang tua terhadap psikologi remaja merujuk pada bagaimana cara orang tua dalam membentuk kondisi mental, emosional, dan cara berpikir remaja melalui pola asuh di kehidupan sehari-hari (Sagala & Yarni, 2023).

Objek/Visual	 Gambar 9 Episode 1-2 menit ke 45:25
Dialog	Mama Aqeela : “kamu sudah membuat mama kecewa aqeela, sangat kecewa” Aqeela : “maaf ma” Mama Aqeela : “sekarang terserah kamu, mama masih punya anak lain yang harus mama urus, hidup keluarga ini bukan hanya tentang kamu” Aqeela : “Emang ga pernah tenatng aku kan”
Denotasi	Terlihat konflik antara Aqeela dan mamanya. Mama Aqeela mengungkapkan kekecewaan, menarik perhatian dan emosional dari Aqeela, serta menegaskan bahwa keluarga tidak hanya berpusat pada dirinya. Aqeela merespons dengan permintaan maaf dan ungkapan perasaan bahwa dirinya tidak pernah benar-benar di akui oleh dang ibunya.
Konotasi	menunjukkan pengalaman penolakan emosional dari figur ibu terhadap Aqeela. Sikap mama Aqeela yang meremehkan, dan membandingkan Aqeela dengan anak lain menandakan hilangnya rasa aman emosional dari aqeela. Keadaan ini memicu Borderline Personality Disorder (BPD) pada diri Aqeela, yang ditandai oleh ketakutan akan ditinggalkan, kebutuhan berlebihan akan validasi, serta ketidakstabilan emosi. BPD tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil akumulasi luka psikologis akibat hubungan ibu anak yang kurang baik.
Mitos	Adegan ini mencerminkan pola pengasuhan yang minim empati dan validasi emosional dapat memicu gangguan psikologis pada remaja.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap sinetron Asmara Gen Z Episode 1–2, dapat disimpulkan bahwa sinetron ini merepresentasikan pesan moral kehidupan remaja melalui tanda visual, dialog, dan alur cerita yang dekat dengan realitas remaja masa kini. Analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa pesan moral disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat melalui perilaku tokoh dan konflik yang dihadirkan. Pesan moral personal yang ditampilkan meliputi nilai percaya diri, kemandirian, kejujuran, keberanian, tanggung jawab, rendah hati, serta keberanian untuk menjadi diri sendiri, yang direpresentasikan melalui proses pendewasaan tokoh remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan konsekuensi dari setiap tindakan. Selain itu sinetron Asmara Gen Z Episode 1–2 juga merepresentasikan pesan moral dalam lingkup keluarga, khususnya terkait dukungan orang tua terhadap masa depan remaja serta pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Representasi ini menunjukkan bahwa sikap, ucapan, dan pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan kondisi emosional remaja.

Secara keseluruhan, sinetron Asmara Gen Z Episode 1-2 tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan remaja. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa sinetron mampu membangun makna moral yang dianggap wajar oleh masyarakat dan berpotensi memengaruhi cara pandang remaja dalam memahami diri, lingkungan sosial, serta hubungan keluarga.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R. (2020). *Berani dan Keberanian*. Cv Pranata Widya Sejahtera.
- Gaol, V. (2024). Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan Vallery Josua Lumban Gaol. *Ilmu Komunikasi*, 1–8.
- Kusriyati. (2022). *Kemandirian Belajar Di Era Digital* (D. R. Rizqian (ed.); cetakan pe). Penerbit Amerta Media. www.amertamedia.co.id
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Grup Penerbit Cv Budi Utama. www.penerbitdeepublish.com
- Putri1, S. M., & Brata, D. P. N. (2021). *Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Remaja Di Desa*. September, 486–496.
- Riyadi, S., & Mastutiningsih, S. (2023). Sinetron Remaja Di Televisi Dan Perilaku Imitasi Remaja Di Kota Semarang. *Jumal STIKOM Semarang*, 1(1), 59–77.
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Pendidikan*, 2(1), 57–64.
- Savira, I. (2019). *Belajar Jujur*. PT. Temprin Media Grafika.
- Setiawati, A., Masriani, Setiawati, F., & Maesaroh, T. (2025). Proses Belajar Pada Anak Sekolah Dasar The Importance Of Parental Emotional Support In The. *Ntelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 3548–3553.
- Sukini. (2016). *Menjadi Diri Sendiri*. Relasi Ini Media. www.bukurelasi.com
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jumal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Wiranegara, C. (2020). *Dasyatnya Percaya Diri* (2020th ed.). Desa Pustaka Indonesia.